
Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 8, Nomor 2 (April 2024)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v8i2.1051

Submitted: 18 Februari 2023	Accepted: 19 Januari 2024	Published: 17 Maret 2024
-----------------------------	---------------------------	--------------------------

Kerajaan Allah dan Transformasi Sosial: Dialektika Kedatangan Kerajaan Allah dan Implikasi Masa Kini

Thomas Ly

Prodi Doktor Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

thomdigital.acc@gmail.com

Abstract

Discourses concerning the dialectical coming of the Kingdom of God in Christian theology are debated, including its time and relationship to the present. This study focuses to find a connection between the dialectic of the Kingdom of God and social transformation, and its implications to the present. In reaching that goal, the Indicative-Imperative method in biblical ethics is applied. It means that the works and the will of God become the indicative, and the God's commands or men's responsibilities become the imperative. Based on this research, Christian ethics is performed not only as hope and anticipation to the coming of the Kingdom but also as respond and participation to the Kingdom's mission. There is a close connection between the Kingdom of God and social transformation. Therefore, the church can perform the Kingdom's mission in the world as an agent of social transformation.

Keywords: *eschatology; hope; Kingdom of God; participation; social justice*

Abstrak

Wacana tentang dialektika kedatangan Kerajaan Allah dalam teologi Kristen mengandung perdebatan, baik terkait waktu kedatangan maupun kaitannya dengan kehidupan saat ini. Fokus tulisan ini adalah meneliti kaitan antara dialektika Kerajaan Allah dan transformasi sosial dan implikasinya bagi kehidupan masa kini. Dalam rangka itu penulis menggunakan pendekatan Indikatif-Imperatif dalam etika Alkitab. Pendekatan ini menjadikan tindakan dan kehendak Allah sebagai indikatif, dan perintah Allah atau tanggung jawab manusia sebagai imperatifnya. Kajian ini menunjukkan bahwa etika Kristen dilakukan bukan hanya sebagai harapan danantisipasi terhadap datangnya Kerajaan Allah, melainkan juga sebagai respons dan partisipasi terhadap misi Kerajaan Allah. Ada kaitan erat antara Kerajaan Allah dan transformasi sosial. Oleh karena itu, gereja dapat menjalankan misi Kerajaan Allah di dunia sebagai agen transformasi sosial.

Kata Kunci: eskatologi; harapan; keadilan sosial; Kerajaan Allah; partisipasi

PENDAHULUAN

Eskatologi merupakan salah satu doktrin penting iman Kristen, namun tidak luput dari aneka perdebatan. Eskatologi secara khusus berbicara tentang hal-hal terakhir (Yun: *tas eskhata*) atau akhir zaman. Hal itu menjadi penting karena berbicara tentang nasib atau masa depan manusia setelah kehidupan saat ini (*after life*). Iman Kristen meyakini bahwa ada kaitan erat antara apa yang akan terjadi pada akhir zaman dengan kehidupan masa kini.¹

Salah satu hal yang menjadi pokok perdebatan dalam eskatologi adalah terkait kedatangan Kerajaan Allah. Kesaksian Alkitab tentang kedatangan Kerajaan Allah (selanjutnya disingkat KA) dipandang bersifat dilematis. Hal itu memicu perdebatan di kalangan para teolog. Seperti dijelaskan Hoekema, ada tiga sudut pandang yang berbeda tentang kedatangan KA, yakni: (1) sekarang ini; (2) nanti; dan (3) sekarang dan nanti.² Ketiga sudut pandang tersebut memiliki implikasi etis yang berbeda bagi kehidupan saat ini.

Di lain pihak, studi mengenai eskatologi dalam literatur teologi Kristen, lebih

bercorak doktrinal dan spiritualistik. Ia lebih banyak memberi perhatian pada kehidupan sesudah kematian (*beyond death*) dan kurang memperhatikan implikasi etisnya bagi masalah-masalah sosial saat ini.³ Dengan kata lain, kajian akademis terkait eskatologi sosial dalam literatur teologi Kristen masih minim dilakukan. Padahal, dalam Lukas 4:16-30, yang oleh Middleton disebut “*Nazareth Manifesto*,” amat jelas menyaksikan misi sosial kehadiran Yesus.⁴

Ada banyak literatur yang membahas seputar eskatologi disertai refleksi teologisnya. Salah satu buku yang membahas perdebatan terkait eskatologi adalah karya Hoekema tentang “Alkitab dan Akhir Zaman.”⁵ Dari perdebatan yang ada, Hoekema termasuk teolog yang menganut pandangan bahwa KA yang eskatologis kini telah datang tetapi pemenuhannya masih dinantikan. Hal itu disebut eskatologi KA yang dialektis. Sedangkan buku yang secara khusus membahas kaitan antara eskatologi dan transformasi adalah “*Theology of Hope*” karya Jürgen Moltmann. Ia mengatakan, datangnya KA yang dinantikan menjadi dasar harapan sekaligus titik tolak bagi transformasi kehidupan saat ini. Dikatakan, “*From*

¹ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3: Eklesiologi, Eskatologi, Etika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 251.

² Anthony A. Hoekema, *Alkitab Dan Akhir Zaman* (Surabaya: Momentum, 2014), xiii.

³ John Polkinghorne, *The God of Hope and the End of the World* (USA: Yale University Press, 2002).

⁴ J. Richard Middleton, *A New Heaven and a New Earth. Reclaiming Biblical Eschatology* (Michigan: Baker Academic, 2014), 249-51.

⁵ Hoekema, *Alkitab Dan Akhir Zaman*, 389-435.

*first to last, and not merely in the epilogue, Christianity is eschatology, is hope, forward looking and forward moving, and therefore also revolutionizing and transform the present.”*⁶ Jadi menurut Moltmann, pengharapan adalah titik tolak transformasi.

Selanjutnya dalam bukunya yang terakhir, “*Ethics of Hope*,” Moltmann antara lain berbicara tentang eskatologi transformatif.⁷ Dalam buku ini ia mengatakan dasar utama eskatologi transformatif adalah janji Tuhan tentang langit baru dan bumi baru (Why. 21:5). Janji tersebut menjadi sumber pengharapan Kristen.⁸ Karena itu sikap etis yang tepat terkait hal itu adalah mengantisipasi datangnya KA. Di sini transformasi sosial dipahami sebagai tindakan antisipasi terhadap datangnya KA yang eskatologis. Jadi, etika eskatologi Moltmann dapat disebut “etika antisipasi” berdasarkan paradigma teologi pengharapan.⁹

Sehubungan dengan hal di atas, Steven Travis mengatakan bahwa mereka yang meyakini bahwa KA sepenuhnya baru akan terjadi di masa depan cenderung bersikap konservatif terkait perubahan sosial dan memahami misi gereja sebatas menolong

individu keluar dari dunia yang jatuh saat ini.¹⁰ Sebaliknya, mereka yang menekankan bahwa KA telah hadir dalam dunia saat ini cenderung menganut sikap radikal terhadap perubahan sosial, dan misi gereja dipahami tidak sebatas untuk pembebasan spiritual individu dari dunia.

Selanjutnya, salah satu artikel menarik yang meneliti paham eskatologi dalam Injil Yohanes dan makna temporalnya dilakukan oleh Tafaib. Ia antara lain menemukan ada unsur eskatologi yang direalisasikan dan eskatologi masa depan dalam Injil Yohanes. Namun, dalam refleksi terhadap makna temporalnya, artikel ini kurang menyentuh apa makna temporal berupa implikasi sosialnya bagi konteks kehidupan saat ini.¹¹

Itulah beberapa dari sekian literatur penting yang membahas seputar kaitan KA yang eskatologis dan transformasi. Sayangnya, pemikiran eskatologi yang dikembangkan Moltmann dan para pengikutnya, seperti Bauckham, secara berat sebelah lebih memusatkan perhatian pada eskatologi futuris. Bauckham misalnya mengatakan, orientasi eskatologi masa depan dari iman Alkitab

⁶ Jürgen Moltmann, *Theology of Hope: On The Ground and Implications of a Christian Eschatology* (London: SCM Press, 1967), 16.

⁷ Jürgen Moltmann, *Ethics of Hope* (Minneapolis: Fortress Press, 2012).

⁸ Moltmann, 36-37.

⁹ Moltmann, 38.

¹⁰ Stephen Travis, *I Believe in the Second Coming of Jesus* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1982), 49-50.

¹¹ Gratiana Tafaib, “Paham Eskatologi Dalam Injil Yohanes Dan Makna Temporalnya,” *Jurnal Orientasi Baru* 23, no. 2 (2014): 115–25, <https://ejournal.usd.ac.id/index.php/job/article/view/1129>.

adalah imperatif bagi gereja untuk terlibat dalam perubahan sosial saat ini.¹² Pandangan itu mengabaikan ciri dialektis KA yang eskatologis. Menurut saya, pandangan tentang KA yang eskatologis memiliki implikasi etis yang lebih memadai, sehingga perlu dikembangkan. Karena itu dalam tulisan ini, penulis mengikuti pandangan KA yang eskatologis, yang antara lain digagas Oscar Cullmann. Dalam pandangan Cullmann, karakter utama eskatologi Perjanjian Baru bercorak *already and not yet*. KA telah datang tetapi masih dinantikan pemenuhannya.¹³

Atas dasar itu penulis berhipotesa bahwa bila kedatangan KA yang eskatologis bercorak dialektis maka etika KA yang eskatologis juga bercorak dialektis. Karena itu perbuatan etis Kristen tidak hanya didasarkan pada norma-norma KA yang akan datang, tetapi juga KA yang telah datang. Demikian pula transformasi sosial didasarkan baik pada etika atau norma KA yang masih dinantikan maupun yang telah datang. Implikasinya, perbuatan etis Kristen tidak hanya dipahami sebagai antisipasi terhadap datangnya KA, seperti ditekankan Moltmann, melainkan juga sebagai partisipasi terhadap misi KA yang telah hadir da-

lam diri Yesus. Lagi pula, Allah dari KA yang eskatologi bukan hanya Allah masa depan, melainkan juga Allah masa lalu dan masa kini. Dia adalah Sang Imanuel yang telah hadir dan selalu menyertai kita (Mat. 1:23). Karena KA telah datang dalam Yesus, maka Kerajaan Allah yang eskatologis itu menjadi dasar sekaligus tujuan perbuatan etis Kristen. Dalam perspektif pemahaman tersebut maka terkait transformasi sosial, KA yang eskatologis juga menjadi dasar sekaligus tujuan dari transformasi sosial.

Berdasarkan pemahaman tersebut, maka masalah utama yang diteliti adalah bagaimana mengembangkan teologi dan etika transformasi sosial yang didasarkan pada KA yang telah datang maupun KA yang masih dinantikan. Atas dasar itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan etika transformasi sosial yang bertolak dari aspek presentis dan futuris KA yang eskatologis. Dengan demikian etika eskatologis tidak hanya berbicara tentang “harapan yang aktif” tetapi juga “keaktifan atau tindakan yang berpengharapan.”

METODE PENELITIAN

Dalam rangka menjawab tujuan tulisan ini maka dilakukan penelitian pustaka

¹² Richard Bauckham, “Moltmann’s Theology of Hope Revisited,” *Scottish Journal of Theology* 42, no. 2 (1989): 199–214, <https://doi.org/10.1017/S0036930600056441>.

¹³ Oscar Cullmann, *Christ and Time. The Primitive Christian Conception of Time and History* (London: SCM Press, 1967), xx-xxii.

dengan meneliti sejumlah literatur teologis yang relevan. Penelitian dilakukan secara selektif dengan metode penelitian kualitatif. Sedangkan metode penelitian teologis yang digunakan adalah metode Indikatif-Imperatif dalam etika Kristen.¹⁴ Metode ini didasarkan pada pemahaman bahwa tindakan dan kehendak Allah adalah dasar (indikatif) bagi perbuatan etis Kristen. Perbuatan etis Kristen adalah respon terhadap tindakan dan kehendak Allah, baik yang terjadi dalam sejarah maupun yang akan terjadi di masa depan.¹⁵ Secara sederhana, metode tersebut terdiri dari empat tahap: pertama, menyelidiki bagian atau teks-teks Alkitab yang berbicara tentang tindakan Allah sebagai indikatifnya. Kedua, memahami tindakan Allah tersebut dalam konteks teks Alkitab secara khusus maupun umum. Ketiga, menyelidiki imperatif berupa tuntutan, perintah atau respon etis yang perlu dilakukan, sekaligus maknanya. Keempat, menarik relevansi atau implikasi etisnya dalam konteks kehidupan saat ini.

James Dunn menjelaskan lebih lanjut metode tersebut, demikian: *“The point, widely agreed, then, is that the indicative is*

*the necessary presupposition and starting point for the imperative. What Christ has done is the basis for what the believer must do. The beginning of salvation is the beginning of new way of living.”*¹⁶ Jadi karya Kristus sebagai indikatif menjadi titik tolak perbuatan Kristen, sedangkan imperatifnya adalah respon ketaatan manusia. Itu berarti perbuatan etis Kristen dalam KA yang eskatologis dilakukan bukan hanya menjadi harapan dan antisipasi terhadap datangnya KA di masa depan (aspek futuris), melainkan juga sebagai respon dan partisipasi secara bertanggungjawab terhadap karya penebusan yang dikerjakan Allah dalam Yesus (aspek presentis). Dalam hal ini etika Alkitab dipandang bersifat mengharuskan.¹⁷ Menurut Talbert, pola indikasi-perintah ditemukan dalam corak yang beragam dalam Alkitab, khususnya Kitab Injil.¹⁸ Berdasarkan metode tersebut maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah meneliti dan menganalisa beberapa bagian Alkitab terkait eskatologi dan mendialogkannya dengan beberapa pemikiran teologis seputar eskatologi serta relevansinya bagi transformasi sosial.

¹⁴ James G. Dunn, *The Theology of Paul the Apostle* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1998), 626-31.; Stephen Charles Mott, *Biblical Ethics and Social Change* (New York/Oxford: Oxford University Press, 1982), 23-27.

¹⁵ Mott, *Biblical Ethics and Social Change*, 23-27.

¹⁶ Dunn, *The Theology of Paul the Apostle*, 630.

¹⁷ Henk ten Napel, *Jalan Yang Lebih Utama Lagi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), 4-5.

¹⁸ Charles H Talbert, “Indicative and Imperative in Matthean Soteriology,” *Biblica* 82, no. 4 (2001): 515-38, <https://www.jstor.org/stable/42614325>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Eskatologi

Sebelum membahas lebih lanjut pokok ini, terlebih dahulu perlu dijelaskan apa itu eskatologi. Eskatologi adalah sebuah terminologi yang berasal dari bahasa Yunani. Ia merupakan gabungan dari dua kata: *eskhatos* (ἐσχατος) dan *logia* (λογία). Secara harfiah eskatologi adalah pengetahuan tentang hal terakhir atau akhir zaman. Dalam ungkapan populer juga disebut hari kiamat.

Dalam kekristenan pengetahuan tentang hal-hal yang akan terjadi pada akhir zaman bersumber dari Alkitab, baik Perjanjian Lama (PL) maupun Perjanjian Baru (PB). Ada banyak bagian Alkitab yang dapat dirujuk terkait hal itu. Salah satu hal yang menonjol dalam PL adalah nubuat tentang hari Tuhan (Yes. 2). Hari Tuhan merujuk pada hari terakhir, hari penghakiman dan penebusan final.¹⁹ Dalam PB berita tentang hal-hal terakhir bersumber utamanya dari pemberitaan Yesus dalam Kitab Injil. Selain itu, berita tersebut juga tersebar dalam Kitab-kitab PB yang lain. Hal-hal yang akan terjadi pada akhir zaman di antaranya: kedatangan Yesus kedua kali, kebangkitan

orang mati, dan penghakiman terakhir. Hal itu juga mencakup datangnya Kerajaan Allah, karena itu ia juga disebut Kerajaan Allah yang eskatologis. Hal-hal tersebut dipandang memiliki pengaruh tertentu terhadap kehidupan saat ini.²⁰ Salah satu respon penting terkait eskatologi adalah menimbulkan pengharapan. Karena itu Moltmann mengatakan doktrin tentang eskatologi pada dasarnya tentang pengharapan Kristen.²¹ Jadi yang dimaksud dengan eskatologi adalah pengetahuan tentang hal-hal yang akan terjadi pada akhir zaman yang memiliki pengaruh tertentu terhadap kehidupan manusia saat ini.

Kajian terjadap eskatologi sebagai sebuah tema teologis maupun doktrin Kristen telah banyak dilakukan para ahli. Dari banyak kajian yang ada, salah satu yang perlu paparkan di sini adalah terkait jenis-jenis eskatologi. Ada beberapa jenis eskatologi yang dikenal. Moltmann membedakannya dalam tiga jenis, yakni: eskatologi pribadi, eskatologi sejarah, dan eskatologi kosmos.²² Eskatologi pribadi berbicara tentang nasib setiap manusia pada akhir zaman, yaitu tentang: kematian, kebangkitan, penghakiman ilahi, dan kehidupan di zaman yang baru.²³ Eskatologi sejarah mencakup kehi-

¹⁹ Hoekema, *Alkitab Dan Akhir Zaman*, 11.

²⁰ Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3: Eklesiologi, Eskatologi, Etika*, 129-30.

²¹ Moltmann, *Theology of Hope: On The Ground and Implications of a Christian Eschatology*, 16.

²² Jürgen Moltmann, *The Coming of God, Christian Eschatology* (London: SCM Press, 1996).

²³ Terkait aspek ini Jessica Layantara mengkritik pandangan Moltmann karena dipandang abstrak dalam beberapa hal, khususnya terkait eskatologi

dupan manusia secara umum. Sedangkan eskatologi kosmos mencakup kehidupan seluruh alam semesta. Di antara ketiga jenis eskatologi itu, kata Moltmann, terdapat hubungan yang integral. Dikatakan: “*We shall see that there can be no historical eschatology without cosmic eschatology, just as there is no personal eschatology without the transformation of the cosmic conditions of the temporal creation.*” Namun dari ketiganya, ia lebih menekankan pentingnya eskatologi kosmos karena cakupannya lebih menyeluruh (holistik). Sesuai dengan pokok kajian ini, penulis lebih fokuskan pada eskatologi sejarah yang juga disebut eskatologis sosial.

Pandangan tentang Kerajaan Allah

Kerajaan Allah merupakan tema pemberitaan yang amat penting dalam Alkitab, baik PL maupun PB. Lalu apa itu Kerajaan Allah? Menurut Ladd, Kerajaan Allah adalah pemerintahan Allah yang dinamis dan bidang kehidupan di mana pemerintahan itu dialami.²⁴ Dengan kata lain, Kerajaan Allah adalah tindakan dan ruang di mana Allah “meraja” atas seluruh ciptaan. Hal itu merujuk pada pemerintahan Allah yang berdaulat atas segala sesuatu.

Dalam PL istilah Kerajaan Allah jarang disebut, namun pemberitaan tentang Allah sebagai Raja yang memerintah dan berkuasa tersebar dalam Kitab-kitab PL (bdk. Kel. 15:18; Mzm. 103:19; 145:13; Yes. 43:15, dll). Sedangkan istilah Kerajaan Allah (Yun: *basileia tou theou*) lebih banyak digunakan dalam PB. Yesus misalnya, mengajar pendengar untuk bertobat karena Kerajaan Allah sudah dekat (Mrk. 1:15). Yesus juga mengajarkan tentang Kerajaan Allah melalui sejumlah perumpamaan. Para pakar Alkitab modern umumnya berpendapat bahwa Kerajaan Allah merupakan tema setral pemberitaan Yesus.²⁵

Sesuai pemberitaan Alkitab, KA itu memiliki beberapa sifat, di antaranya: pertama, bersifat misteri (Mrk. 4:11). Kerajaan tersebut memiliki dua momen, yakni: pemenuhan dalam sejarah, dan penyempurnaannya pada akhir zaman.²⁶ Namun, penyempurnaannya masih penuh misteri. Kedua, kerajaan itu terkait erat dengan Yesus. KA secara apokaliptik akan tampak pada akhir zaman, namun saat ini telah hadir dalam sejarah, dalam pribadi dan melalui misi Yesus dalam dunia. Ketiga, Kerajaan Allah berkembang secara dinamis. Ia berkembang

pribadi. Lihat, Jessica Novia Layantara, “Life Lived In Love: Konsep Jürgen Moltmann Mengenai Eskatologi Pribadi,” *Jurnal Ledalero* 17, no. 2 (2018): 139–58.

²⁴ George Eldon Ladd, *A Theology of the New Testament* (Grand Rapids, Michigan: Williams B. Eerdmans Publishing Company, 1993), 109.

²⁵ Ladd, 54.

²⁶ Ladd, 89-91.

dan menaungi dan memenuhi seluruh dunia (Mat. 13:31-33). Keempat, KA selalu berposisi dengan kerajaan setan (Yun: *basileia tou satana*).²⁷ Hal itu dikatakan Yesus sendiri (Mat. 12:22-28). Kelima, hukum utama dalam KA adalah kasih (Mrk. 12:30-31). Karena itu setiap warga KA harus mengasihi Allah dan sesama. Itulah beberapa sifat dari KA dari sekian sifat lainnya yang disaksikan Alkitab.

Pemberitaan Yesus tentang eskatologi berpusat pada ajaran-Nya mengenai Kerajaan Allah. Itu sebabnya KA juga biasa disebut Kerajaan Allah yang eskatologis. Namun ajaran Yesus tentang KA sejatinya bercorak dialektis. Di satu sisi Yesus mengatakan KA sudah dekat (Mat. 4:17), bahkan telah ada di antara kamu (Luk. 17:21). Di lain pihak, kedatangan KA yang eskatologis itu diberitakan masih jauh (Mat. 25, dll.).

Di lingkungan jemaat perdana, berita tentang KA telah memicu polemik. Hal itu berdampak pada perbedaan respons etis yang diambil jemaat seperti tergambar dalam beberapa surat rasul Paulus. Respons dimaksud diwakili dua kelompok, yaitu: kaum asketik dan libertinian.²⁸ Kaum asketik

adalah mereka yang percaya pada kesegeraan kedatangan Tuhan. Karena itu mereka meresponnya dengan mengambil jalan askese demi fokus menanti datangnya hari Tuhan yang segera tiba. Sebaliknya kaum libertinian adalah mereka yang percaya bahwa kedatangan Tuhan masih jauh. Karena itu mereka memakai waktu yang ada untuk menikmati hidup secara bebas, dan jatuh dalam aneka perilaku moral yang menyimpang.

Polemik terkait KA yang eskatologis berlanjut hingga abad ke-20. Dalam penelitiannya terhadap teks-teks eskatologi dalam PB, C.H. Dodd, seperti dijelaskan Hoekema, mengatakan bahwa KA yang dijanjikan itu sejatinya kini telah hadir atau direalisasikan.²⁹ Pandangan ini disebut eskatologi yang terwujud (*realized eschatology*) atau eskatologi presentis. Sebaliknya Schweitzer, yang juga melakukan penelitian terhadap hal yang sama, berpendapat bahwa KA itu akan datang pada masa depan.³⁰ Hal itu diperkuat fakta terjadinya penundaan parousia (2 Ptr. 3). Pandangan ini dikenal dengan sebutan eskatologi futuris (*futurist eschatology*).

²⁷ Johannes Weiss, *Jesus Proclamation of the Kingdom of God* (Philadelphia: Scholars Press, 1985), 77-78.

²⁸ Ulrich Beyer, *Garis-Garis Besar Eskatologi Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 32-35.

²⁹ Hoekema, *Alkitab Dan Akhir Zaman*, 397-98.

³⁰ Albert Schweitzer, *The Quest of the Historical Jesus* (London: A&C Black, 1954), 238-39.

Tampak di sini ada dualisme pemahaman terkait eskatologi. Hal itu memicu lahirnya penelitian baru oleh Oscar Cullmann. Cullmann adalah teolog Lutheran yang juga melakukan penelitian di seputar ketegangan tersebut. Dari penelitiannya, Cullmann menarik kesimpulan bahwa ajaran Yesus tentang KA memang bersifat dialektis.³¹ Di satu sisi KA telah datang dalam diri Yesus, namun di sisi lain KA baru akan dinyatakan kelak secara penuh di masa depan (baca: *parousia*). Dengan cara yang berbeda, Ladd mengatakan: “*the Kingdom of God is not only the future eschatological realm of salvation, but also the present redeeming action of God.*”³² Dua aspek penting itu tidak dapat diabaikan begitu saja terkait eskatologi. Pandangan itulah yang kini secara luas diterima di lingkungan gereja. Corak dialektis antara dimensi presentis dan futuris KA dipahami sebagai ciri khas pemberitaan Yesus. Karena itu ajaran Yesus tentang KA yang eskatologis memiliki implikasi ganda: untuk kehidupan saat ini dan untuk kehidupan di masa depan. Itu berarti etika KA yang eskatologis juga bercorak dialektis, yakni bertolak dari dimensi presentis maupun dimensi futuris KA.

³¹ Cullmann, *Christ and Time. The Primitive Christian Conception of Time and History*, xx-xxii.

³² George Eldon Ladd, *The Presence of the Future. The Eschatology of Biblical Realism* (Michigan:

Hakikat dan Implikasi Eskatologi Transformatif

Gagasan tentang eskatologi transformatif dari KA bersumber dari Moltmann dalam “*Ethics of Hope*.”³³ Karena itu pemikiran Moltman akan banyak diacu di sini. Sebelumnya Moltmann berbicara tentang eskatologi dalam beberapa buku, terutama dalam “*Theology of Hope*” (1967) dan “*The Coming of God*” (1996). Ia menawarkan perspektif teologis yang pada masanya dianggap baru terkait eskatologi, dan mewarnai teologi Kristen abad ke-20 hingga kini. Dalam *Ethics of Hope*, Moltmann memperkenalkan gagasan eskatologi transformatif dengan menjadikan harapan sebagai horizon atau paradigma teologinya. Karena itu eskatologi Moltmann lebih berciri futuris dengan penekanan pada transendensi Allah.

Mengapa pengharapan? Dalam pengantar buku “*The Coming of God*,” Moltmann membuat pemetaan tentang perkembangan teologi Kristen. Hal itu didasarkan pada tiga kebajikan utama Kristen: iman, pengharapan, dan kasih.³⁴ Menurutnya, pada abad pertengahan hal yang menjadi pusat perhatian adalah teologi kasih. Pada era Reformasi hal yang menjadi pusat perhatian adalah

William B. Eerdmans Publishing Company, 2002), 297-98.

³³ Moltmann, *Ethics of Hope*, 35-41.

³⁴ Moltmann, *The Coming of God, Christian Eschatology*, xii.

teologi iman. Pada era modern yang menjadi pusat perhatian adalah teologi pengharapan. Hal itu juga dipandang relevan dengan situasi sosial bangsa-bangsa pasca terjadinya perang dunia yang saat itu dilanda kecemasan. Trauma dua perang dunia, kata Bosch, menciptakan suasana di mana pemikiran eskatologi mulai bermakna kembali dalam gereja arus utama.³⁵

Namun pemetaan tadi memberi kesan seolah-olah iman dan kasih tidak lagi diperlukan saat ini karena telah menjadi bagian dari sejarah masa lalu. Dalam uraian-uraian terkait teologi pengharapan, aspek futuris dari KA yang eskatologis itu mendapat tempat utama. Hal itu menyebabkan dua kebajikan etis yang lain (iman dan kasih) seakan didepak keluar dari konstruksi teologis terkait eskatologi, yang mestinya berkelindan erat. Moltmann berargumen bahwa harapan lebih utama dari iman. Tanpa harapan, iman akan berantakan, menjadi kecut, dan menjadi iman yang mati.³⁶ Padahal Alkitab dengan jelas mengatakan, iman adalah dasar dari pengharapan (Ibr. 11:1). Tanpa iman, harapan justru akan kehilangan pijakan! Sedangkan kasih tidak berkesuda-

han, sekaligus yang terbesar (1 Kor.12:8, 13). Perintah mengasihi Allah dan sesama, menurut Chilton, adalah suatu perintah tanpa batasan waktu karena bersifat absolut.³⁷ Jadi terkait eskatologi, kita juga perlu berbicara tentang iman dan kasih yang eskatologis. Bukan hanya pengharapan eskatologis.

Pandangan Moltmann tentang eskatologi antara lain demikian: “*Christian eschatology has nothing to do with apocalyptic ‘final solutions’ of this kind, for its subject not ‘the end at all. On the contrary, what is about is the new creation of all things.*”³⁸ Bagi Moltmann, eskatologi Kristen pada dasarnya berkaitan dengan suatu permulaan yang baru. Hal-hal yang terakhir sekaligus dipahami sebagai permulaan yang baru. Karena itu batas waktu bahkan dialektika antara aspek presentis dan futuris dari KA yang eskatologis menjadi kabur atau relatif.

Gagasan Moltmann tentang eskatologi transformatif bukan hal yang datang tiba-tiba. Menurut Muller-Fahrenholz, gagasan itu dilatarbelakangi keprihatinan atas situasi buruk yang menimpa dunia pasca Pe-

³⁵ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 770.

³⁶ Jürgen Moltmann, *The Crucified God: The Cross of Christ as the Foundation and Criticism of Christian Theology* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 20.

³⁷ Bruce Chilton and J.I.H. McDonald, *Jesus and The Ethics of the Kingdom* (London: SCM Press, 2000), 7.

³⁸ Moltmann, *The Coming of God, Christian Eschatology*, xi.

rang Dunia, khususnya di Jerman, yang menurutnya telah membuat manusia hidup dalam kecemasan.³⁹ Pertanyaan yang muncul adalah: *My God, where are you?* Dalam situasi dunia saat itu, kata Moltmann, Allah yang kita imani adalah Allah masa depan atau Allah pengharapan. Ia berada di depan mendahului kita. Allah yang transenden itulah yang menjadi sumber pengharapan dan pembaharuan. Sedangkan janji Tuhan yang mengatakan: “Lihatlah, Aku menjadikan segala sesuatu baru” (Why. 21:5) telah nyata dalam Kristus. Hal itu sesuai dengan apa yang dikatakan Paulus (2 Kor. 5:17).⁴⁰ Itulah dasar pemikiran Moltmann tentang eskatologis futuris, sekaligus eskatologi transformatif.

Di samping itu Moltmann memahami dasar bagi transformasi juga adalah kebangkitan Kristus. Kebangkitan Kristus merupakan suatu peristiwa eskatologis (*eschatological event*) yang membawa harapan akan kehidupan baru bagi individu, komunitas, dan seluruh ciptaan (kosmos). Karena itu keselamatan juga mengandung dimensi sosial dan transformatif.⁴¹ Akan tetapi, karena Moltmann memahami kebangkitan Kristus dari perspektif eskatologi futuris

dan paradigma teologi pengharapan maka baginya etika Kerajaan Allah adalah etika antisipasi (*anticipation-ethics*), yakni antisipasi terhadap KA yang akan datang di masa depan.⁴² Sedangkan kebangkitan Kristus menjadi akar dari pengharapan.⁴³ Hal itu juga sekaligus menjadi sumber antisipasi dalam mempersiapkan jalan bagi kedatangan Tuhan.

Kerajaan Allah, seperti ditegaskan Ladd, memiliki dua titik peristiwa yang amat penting, yakni: penggenapan (*fulfillment*) di dalam sejarah, dan penyempurnaan (*consummation*) di akhir sejarah.⁴⁴ Berdasarkan pemahaman tersebut, keterlibatan gereja dan orang Kristen dalam transformasi sosial sejatinya memiliki dua pijakan, yakni: KA yang telah datang dalam sejarah (aspek presentis), dan KA yang penyempurnaannya masih dinantikan (aspek futuris). Dari perspektif etis, kedua hal itu memiliki implikasi etis yang berbeda.

Dari perspektif eskatologi futuris, perbuatan etis dipandang sebagai antisipasi terhadap KA yang akan datang. Sedangkan dari perspektif eskatologis presentis, perbuatan etis Kristen dipandang sebagai partisipasi dan respons terhadap KA yang telah

³⁹ Geiko Muller-Fahrenholz, *The Kingdom and the Power, The Theology of Jürgen Moltmann* (London: SCM Press, 2000), 15-20.

⁴⁰ Moltmann, *Ethics of Hope*, 36.

⁴¹ Moltmann, *The Crucified God: The Cross of Christ as the Foundation and Criticism of Christian Theology*, 160-69, 187-96.

⁴² Moltmann, *Ethics of Hope*, 37-38.

⁴³ Hoekema, *Alkitab Dan Akhir Zaman*, 25-26.

⁴⁴ Ladd, *A Theology of the New Testament*, 90.

datang dalam Yesus. Kebangkitan Kristus sebagai bagian dari KA yang presentis, sekaligus memberikan jaminan dan kepastian atas kehidupan baru di masa depan, bukan hanya harapan. Atas dasar itu etika KA yang eskatologis tidak hanya berbicara tentang etika harapan dan antisipasi, melainkan juga etika partisipasi dan tanggungjawab (*responsible ethics*). Respon terhadap realitas kehadiran KA yang eskatologis bukan hanya harapan tetapi juga iman dan kasih.

Dalam perspektif itu, keterlibatan gereja dan orang Kristen dalam transformasi sosial tidak hanya dipahami sebagai wujud harapan dan antisipasi terhadap KA yang akan datang, melainkan juga sebagai partisipasi dan tanggung jawab atas karya Allah yang telah dan sedang terjadi dalam sejarah. Ia merupakan wujud partisipasi sekaligus respon atas karya keselamatan yang telah nyata (Yun: *epephanē*), yang dikerjakan Allah dalam Kristus.

Karena itu, dalam konteks transformasi sosial kita tidak hanya berbicara tentang harapan eskatologis melainkan juga tentang jaminan eskatologis, tanggungjawab eskatologis, dan kewajiban eskatologis. Dalam hal ini jaminan dan kepastian

tentang masa depan atas dasar iman pada Kristus yang bangkit. Jadi dalam KA yang eskatologis, kita tidak hanya memiliki etika harapan atau tujuan (*teleologis*) tetapi juga etika kewajiban (*deontologis*) dan tanggungjawab, khususnya dalam menjalani kehidupan saat ini.⁴⁵

Dalam konteks harapan eskatologi, beberapa teolog juga berbicara tentang harapan yang terwujud dalam praktek,⁴⁶ atau pengharapan yang aktif.⁴⁷ Namun dari perspektif etika KA yang presentis, hal itu dapat dibalik menjadi tindakan atau keaktifan yang berpengharapan. Di sini pengharapan tidak hanya dipahami sebagai dasar dari tindakan, tetapi juga dampak atau hasil dari tindakan. Dengan demikian implikasi etis dari dialektika KA yang eskatologis perlu dipahami sebagai dua hal yang saling melengkapi.

Nisbah Kerajaan Allah yang Eskatologis dan Transformasi Sosial

Yang dimaksud dengan transformasi sosial adalah upaya melakukan pembaruan secara mendasar dan berkelanjutan terhadap aspek-aspek sosial dari hidup masyarakat. Sesuai judul artikel, refleksi ini secara khusus mengkaji hubungan antara

⁴⁵ Hans Jonas, *The Imperative of Responsibility: In Search of an Ethics for the Technological Age* (Chicago: The University of Chicago Press, 1984), 90-93.

⁴⁶ N.T. Wright, *Suprised by Hope: Rethinking Heaven, the Resurrection, and the Mission of the Church* (HarperCollins e-book, 2007), vii.

⁴⁷ Moltmann, *Ethics of Hope*, 7.

KA yang eskatologis dan transformasi sosial. Hal itu dilakukan tanpa mengabaikan transformasi individu, alam, maupun kosmos. Ada beberapa pokok teologis etis yang bertolak dari KA yang eskatologis digunakan sebagai dasar untuk transformasi sosial.

Tuhan Kerajaan Allah yang Eskatologis adalah Sang Pembaharu

Berdasarkan kesaksian Alkitab, karya transformatif ilahi bukan baru akan terjadi pada masa eskaton, melainkan telah dimulai dalam sejarah. Hal itu telah tampak sejak masa penciptaan (*protology*). Dalam karya penciptaan, Allah melakukan dua akta transformatif sekaligus yakni: menciptakan dari ketiadaan menjadi ada, dan menata ciptaan dari keadaan kacau (*chaos*) menjadi ciptaan yang teratur (*cosmos*). Hal itu menjadi salah satu fondasi teologi transformasi yang menampilkan sosok Allah sebagai pencipta kreatif.

Tindakan transformatif Allah selanjutnya terjadi melalui karya penebusan Kristus (bdk. 2 Kor.5:17). Kejadian Paskah, kata Beyer, menyatakan dengan jelas kehendak Allah akan suatu pembaruan total

dan suatu ciptaan yang baru.⁴⁸ Dalam pemahaman yang hampir sama Leandro Bosch mengatakan bahwa Kristus sendiri adalah permulaan, pemenuhan, dan tujuan transformasi.⁴⁹ Itulah sebabnya, kata Bauckham, kebangkitan Yesus memegang peranan utama dalam teologi pengharapan.⁵⁰ Karya transformatif tersebut dilanjutkan Roh Kudus, yang menjadi penghubung masa kini dan masa depan.

Sedangkan karya transformatif terakhir sebagai puncaknya akan terjadi pada masa eskaton berupa pembaruan segala sesuatu (Why. 21:5).⁵¹ Jadi transformasi adalah karya Allah, mulai dari protologi, soteriologi, hingga eskatologi, yang terjadi secara berkelanjutan untuk pembaruan segala sesuatu baik dalam sejarah maupun di luar sejarah. Dalam hal ini baik transendensi maupun imanensi Allah diperhitungkan. Karena itu karya transformasi sosial Kristen tidak hanya didasarkan pada harapan masa depan, melainkan juga pada karya penebusan Allah yang telah diwujudkan dalam sejarah melalui Yesus.

Berdasarkan pemahaman di atas, Tuhan dalam KA yang eskatologis bukan

⁴⁸ Beyer, *Garis-Garis Besar Eskatologi Dalam Perjanjian Baru*, 5.

⁴⁹ Leandro Bosch, "God, In Your Grace, Transform the World," in *God in Your Grace ... Official Report of the Ninth Assembly of the World Council of Churches*, ed. Luis N. Rivera-Pagan (Geneva: WCC Publications, 2006), 75.

⁵⁰ Bauckham, "Moltmann's Theology of Hope Revisited."

⁵¹ Hendra Yohanes, "Langit Dan Bumi Yang Baru: Eskatologi Berdasarkan Teologi Biblika Tentang Tempat Kediaman Allah," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 5, no. 2 (October 27, 2020): 155–74, <https://doi.org/10.21460/GEMA.2020.52.496>.

hanya Tuhan pengharapan melainkan juga Tuhan pembaharu. Tuhan pembaharu adalah Tuhan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Karena itu landasan teologis transformasi sosial utamanya adalah karya Tuhan sebagai Sang Pembaharu. Demikian pula peran transformatif gereja tidak terjebak pada dualisme dimensi presentis dan futuris KA. Keterlibatan orang Kristen dalam transformasi sosial tidak hanya dilakukan sebagai antisipasi terhadap langit baru dan bumi baru yang akan datang, tetapi juga sebagai partisipasi dan respons atas karya transformasi ilahi dalam sejarah maupun di luar sejarah.⁵² Dengan pemahaman ini maka dimensi presentis dan futuris dari etika KA yang eskatologis sama-sama diperhitungkan.

Keadilan Eskatologis yang Transformatif

Tuhan dalam KA yang eskatologis juga adalah Tuhan keadilan, yang memerintah dan menghakimi dunia dengan adil (Mat. 25:31-46; Why. 20:11-15). Karena itu keadilan menjadi salah satu norma dasar yang berlaku pada masa eskaton. Pada masa eskaton Tuhan akan melakukan penghaki-

man atas dasar keadilan ilahi. Namun menurut Gurning, ada juga motif eskatologis lain di balik pemberitaan Alkitab tentang penghakiman, yakni motivasi pastoral.⁵³ Hal itu dimaksudkan untuk memotivasi manusia (Timotius, dll.) untuk setia menunaikan tugas, selain mendeklarasi kepastian penghakiman Tuhan.

Jadi, keadilan adalah salah satu indikasi KA yang eskatologis. Dalam konteks kehidupan saat ini, keadilan eskatologis itu perlu dilihat sebagai norma sekaligus motivasi dan panggilan untuk mewujudkan keadilan Allah dalam kehidupan. Hal itu dapat dilakukan dengan cara memperjuangkan, membela, dan menegakkan keadilan dalam masyarakat. Dalam persektif teologi sosial, menurut Banawiratma, penegakan keadilan adalah landasan dan perwujudan cinta kasih serta menghargai keluhuran martabat dan hak-hak manusia sebagai citra Allah dan saudara atau saudara Kristus.⁵⁴

Dalam teologi penebusan tergambar bahwa rencana agung Allah bagi dunia dan manusia adalah keselamatan, bukan kebinaasaan. Karena itu manusia dipanggil ikut bagian dalam menata dan mentransformasi

⁵² Ungkapan “berpartisipasi” dalam karya transformasi ilahi dalam dunia, diambil dari Weiss. Hal itu lahir dari pemahaman bahwa KA kini telah hadir dan beroperasi melalui pelayanan Yesus. Lihat, Weiss, *Jesus Proclamation of the Kingdom of God*, 94-95.

⁵³ Edy Jhon Piter Gurning, “Makna Dan Fungsi Motif Penghakiman Eskhatologis Dalam Surat 2

Timotius,” *Jurnal Teologi Reformed Indonesia* 9, no. 2 (2019): 94–114.

⁵⁴ J.B. Banawiratma and J Muller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993), 166.

dunia yang telah rusak akibat dosa dan kejahatan manusia. Transformasi sosial adalah salah satu jalan menuju keselamatan sosial.⁵⁵

Dalam perspektif yang sama, perjuangan demi keadilan dan kebenaran juga adalah sarana untuk mewujudkan keselamatan sosial. Keselamatan sosial akan berimplikasi pada keselamatan eskatologis dalam Kerajaan Allah yang akan datang. Itu sebabnya KA yang dinantikan tidak bisa hanya dilihat sebagai harapan, melainkan mendorong aksi berupa partisipasi mewujudkan misi KA dalam kehidupan saat ini (bdk. Yer. 29:11).

Selain itu, ada efek lain bagi orang percaya saat ini. Seperti dikatakan Guthrie berikut ini: “*There is a salutary effect on believers in the present if they know they will accountable for their actions in the future, whatever might be the precise time of the judgement.*”⁵⁶ Karena itu keadilan perlu menjadi imperatif atau norma untuk transformasi sosial. Apalagi keadilan menjadi masalah sosial yang krusial dewasa ini.

Solidaritas Sosial Eskatologis

Hal penting lainnya dalam ajaran Yesus tentang KA yang eskatologis ialah

solidaritas atau kesetiakawanan sosial (Mat. 25:31-46). Pada masa eskaton, manusia akan dihakimi atas dasar kepeduliannya terhadap sesama. Spiritualitas kesetiakawanan sosial, kata Banawiratma, mengalir dan berdasar pada kesetiakawanan Allah sendiri.⁵⁷ Hal itu bergerak dengan dua segi, yakni relasinya dengan Yesus Kristus dan relasinya dengan kaum miskin. Namun menurut Metz, sebagaimana dikutip Paul Kleden, ada hal lain yang tidak kalah penting yakni *compassio* (perasaan iba, belarasa). *Compassio* adalah kewajiban dan kemampuan menangkap penderitaan orang lain, sebuah gerakan aktif terhadap apa yang sedang diderita orang lain.⁵⁸ Dengan *compassio* orang tidak hanya fokus pada penderitaannya sendiri melainkan juga pada penderitaan orang lain.

Di pihak lain, Tuhan juga mengidentifikasi diri-Nya dengan kaum miskin. Hal itu adalah bukti nyata kepedulian, keberpihakan, dan solidaritas ilahi kepada kaum marginal dan menderita. Karena itu, kata Singgih, menolong orang-orang yang demikian juga sama dengan menolong Tuhan. Pemahaman ini hendak mengajak kita membalikkan pemahaman teologis kita dalam

⁵⁵ Moltmann, *Ethics of Hope*, 37.

⁵⁶ Donald Guthrie, *New Testament Theology* (Illinois: Downers Grove, 1998), 863.

⁵⁷ Banawiratma and Muller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*, 139.

⁵⁸ Paul Budi Kleden, “Pandangan Johann Baptist Metz Tentang Politik Perdamaian Berbasis Compassio,” *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA* 12, no. 1 (April 22, 2013): 82–102, <https://doi.org/10.36383/DISKURSUS.V12I1.119>.

rangka keberpihakan pada korban-korban struktur yang tidak adil, korban bencana alam, dll.⁵⁹ Jadi solidaritas sosial dan *compassio* (belarasa) adalah kebajikan penting yang dibutuhkan untuk transformasi sosial.

KESIMPULAN

Kerajaan Allah yang eskatologis memiliki hubungan erat dengan transformasi sosial. Dalam hal ini Kerajaan Allah dipahami sebagai pemerintahan Allah yang dinamis atas ciptaan, juga sebagai kondisi di mana kehendak Allah di sorga termanifestasi atau memerintah di bumi atas seluruh ciptaan (Mat. 6:10). Landasan teologis utama transformasi sosial adalah Allah pembaharu. Dasar teologis etis bagi transformasi sosial tidak diletakkan hanya pada pengharapan eskatologis. Dalam rangka itu, gereja dipanggil untuk menjadi paguyuban eskatologis yang transformatif, yakni menjadi agen Kerajaan Allah yang eskatologis bagi transformasi sosial pada masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

Banawiratma, J.B., and J Muller. *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993.

Bauckham, Richard. "Moltmann's Theology of Hope Revisited." *Scottish Journal of Theology* 42, no. 2 (1989): 199–214. <https://doi.org/10.1017/S0036930600056441>.

Beyer, Ulrich. *Garis-Garis Besar Eskatologi Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

Bosch, Leandro. "God, In Your Grace, Transform the World." In *God in Your Grace ... Official Report of the Ninth Assembly of the World Council of Churches*, edited by Luis N. Rivera-Pagan. Geneva: WCC Publications, 2006.

Chilton, Bruce, and J.I.H. McDonald. *Jesus and The Ethics of the Kingdom*. London: SCM Press, 2000.

Cullmann, Oscar. *Christ and Time. The Primitive Christian Conception of Time and History*. London: SCM Press, 1967.

Dunn, James G. *The Theology of Paul the Apostle*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1998.

Gurning, Edy Jhon Piter. "Makna Dan Fungsi Motif Penghakiman Eskatologis Dalam Surat 2 Timotius." *Jurnal Teologi Reformed Indonesia* 9, no. 2 (2019): 94–114.

Guthrie, Donald. *New Testament Theology*. Illinois: Downers Grove, 1998.

———. *Teologi Perjanjian Baru 3: Eklesiologi, Eskatologi, Etika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.

Hoekema, Anthony A. *Alkitab Dan Akhir Zaman*. Surabaya: Momentum, 2014.

Jonas, Hans. *The Imperative of Responsibility: In Search of an Ethics for the Technological Age*. Chicago: The University of Chicago Press, 1984.

⁵⁹ Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Ruang Privat Ke Ruang Publik: Sebuah Kumpulan Tulisan Teologi*

Kontekstual Emanuel Gerrit Singgih (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 380.

- Kleden, Paul Budi. "Pandangan Johann Baptist Metz Tentang Politik Perdamaian Berbasis Compassio." *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA* 12, no. 1 (April 22, 2013): 82–102. <https://doi.org/10.36383/DISKURSU.S.V12I1.119>.
- Ladd, George Eldon. *A Theology of the New Testament*. Grand Rapids, Michigan: Williams B. Eerdmans Publishing Company, 1993.
- . *The Presence of the Future. The Eschatology of Biblical Realism*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2002.
- Layantara, Jessica Novia. "Life Lived In Love: Konsep Jürgen Moltmann Mengenai Eskatologi Pribadi." *Jurnal Ledalero* 17, no. 2 (2018): 139–58.
- Middleton, J. Richard. *A New Heaven and a New Earth. Reclaiming Biblical Eschatology*. Michigan: Baker Academic, 2014.
- Moltmann, Jürgen. *Theology of Hope: On The Ground and Implications of a Christian Eschatology*. London: SCM Press, 1967.
- Moltmann, Jürgen. *Ethics of Hope*. Minneapolis: Fortress Press, 2012.
- . *The Coming of God, Christian Eschatology*. London: SCM Press, 1996.
- . *The Crucified God: The Cross of Christ as the Foundation and Criticism of Christian Theology*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Mott, Stephen Charles. *Biblical Ethics and Social Change*. New York/ Oxford: Oxford University Press, 1982.
- Muller-Fahrenholz, Geiko. *The Kingdom and the Power, The Theology of Jürgen Moltmann*. London: SCM Press, 2000.
- Napel, Henk ten. *Jalan Yang Lebih Utama Lagi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.
- Polkinghorne, John. *The God of Hope and the End of the World*. USA: Yale University Press, 2002.
- Schweitzer, Albert. *The Quest of the Historical Jesus*. London: A&C Black, 1954.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Dari Ruang Privat Ke Ruang Publik: Sebuah Kumpulan Tulisan Teologi Kontekstual Emanuel Gerrit Singgih*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Tafaib, Gratiana. "Paham Eskatologi Dalam Injil Yohanes Dan Makna Temporalnya." *Jurnal Orientasi Baru* 23, no. 2 (2014): 115–25. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/job/article/view/1129>.
- Talbert, Charles H. "Indicative and Imperative in Matthean Soteriology." *Biblica* 82, no. 4 (2001): 515–38. <https://www.jstor.org/stable/42614325>.
- Travis, Stephen. *I Believe in the Second Coming of Jesus*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1982.
- Weiss, Johannes. *Jesus Proclamation of the Kingdom of God*. Philadelphia: Scholars Press, 1985.
- Wright, N.T. *Surprised by Hope: Rethinking Heaven, the Resurrection, and the Mission of the Church*. HarperCollins e-book, 2007.
- Yohanes, Hendra. "Langit Dan Bumi Yang Baru: Eskatologi Berdasarkan Teologi Biblika Tentang Tempat Kediaman Allah." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 5, no. 2 (October 27, 2020): 155–74. <https://doi.org/10.21460/GEMA.2020.52.496>.